

Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Konsep “Ikhlas Dan Ridha” Atas Pengabdian Kepada Keluarga Guru (Kyai) Pondok Pesantren

Oleh:

¹Akmalun Najmi, ²Habibah dan ³Mahfida Inayati

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Indonesia

Email: anwarmuki0@gmail.com

Abstract

Spiritual intelligence is a limited thing and is not always possessed by every student who serves the kyai. Significant spiritual intelligence in the context of this devotion largely depends on two key elements, namely sincerity and pleasure. That is, only through the purity of intention (sincerity) and acceptance and satisfaction of Allah's destiny (ridha), a person can develop higher spiritual intelligence in his devotion to kyai. These concepts are not only the performance of duties, but also imply a deep inner dimension, which is the main foundation to reach the peak of wisdom and spiritual growth so that in this peelitian it is discussed about the concept of sincerity and pleasure for students who serve the kyai can increase their spiritual intelligence. In this article, the researcher uses a qualitative research method with a mini research object approach. The results of this study show that it is true that students who serve the kyai based on sincerity and pleasure can increase their spiritual intelligence, starting with respect and obedience, a sense of acceptance and willingness to learn, a sense of hope for Allah's pleasure and a sense of developing their spiritual awareness.

Keywords: Spiritual Intelligence, Sincerity, Ridha

A. Pendahuluan

Kecerdasan spiritual yang dikenal sebagai spiritual quotient atau SQ, memegang peranan penting dalam pengembangan diri secara menyeluruh, melibatkan aspek-aspek kehidupan baik fisik, mental, maupun emosional. Dalam konteks pengembangan kecerdasan spiritual, konsep ikhlas dan ridha memiliki peran kunci, terutama ketika diterapkan dalam konteks pengabdian kepada kyai, sebagai pemimpin spiritual di pesantren atau lembaga pendidikan Islam tradisional. Konsep ikhlas, yang menekankan pada ketulusan dan keikhlasan dalam beribadah dan pengabdian, bersama dengan konsep ridha, yang mengajarkan penerimaan dan kepuasan terhadap takdir Allah, membentuk dasar yang kuat untuk memperluas dan meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.

Peningkatan kecerdasan spiritual melalui penerapan konsep penerapan ikhlas dan ridha memiliki dampak yang sangat positif dan luas. Dalam konteks pondok pesantren, hal ini tidak hanya berdampak pada kualitas ibadah dan pengembangan kepribadian santri, melainkan juga membentuk interaksi social hubungan antar santri dan guru atau keluarga

Kyai. Dalam pengabdian ini juga mencerminkan sikap hormat dan bimbingan yang akan diberikan, tetapi juga dapat memperkuat ikatan spiritual dan social dalam lingkungan pesantren.

Ahmad Habib berpendapat bahwa tasawuf banyak memberikan pengaruh dalam hubungan sosial khususnya masyarakat sekitar. Kehadiran riyadzah, seorang mujahid yang dilakukan secara istiqomah, menunjukkan besarnya keinginan masyarakat sekitar rumah untuk memperbaiki kesalahannya.¹ Berkaitan dengan kecerdasan spiritual tidak lain merupakan sebuah ketaatan seorang abdi dalam menuntun sikap prilakunya terhadap seorang Kyai yang juga harus didasarkan dengan perasaan ikhlas dan ridho untu memperoleh hasil yang biasa disebut dengan istilah barokah.

Pengabdian kepada kyai, sebagai pemimpin spiritual dan pembimbing dalam masyarakat Islam, bukan hanya sekadar suatu bentuk ketaatan, tetapi juga merupakan ladang subur untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Konsep ikhlas (kesucian niat) dan ridha (puas) menjadi pilar utama dalam mengartikan pengabdian kepada kyai sebagai suatu bentuk ibadah yang mendalam. Dalam artikel ini, penulis ingin memaparkan apakah santri yang mengabdikan kepada kyai dengan dilandasi rasa ikhlas dan ridha mampu meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Selain itu hal ini akan juga mengungkap kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seorang abdi di salah satu pondok pesantren yaitu di Mathla'ul Ulum Tambuko Guluk-Guluk Sumenep

Metode dalam penelitian artikel ini yaitu menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan *mini research* yang berfokus pada pemahaman mendalam pada fenomena dengan melalui analisis data dan wawancara yang dapat membantu dalam memperoleh data yang relevan dan kaya untuk memahami situasi yang diteliti.² Pada penelitian ini akan membahas seorang santri abdi dalem di pondok pesantren mathlaul ulum Tambuko Guluk-Guluk Sumenep dengan menganalisis sikap dan sifat seorang abdi dari sisi kehidupannya dalam memperoleh kecerdasan spiritual.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Tentang Konsep Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual merupakan suatu gabungan dari dua kata yaitu pengetahuan dan ruh. Sedangkan kecerdasan berasal dari kata pintar yang berarti pengembangan pikiran secara utuh untuk berpikir dan memahami. Selain itu, roh berasal dari kata spirit, akar bahasa Latin, "spiritus", yang berarti nafas. Dalam konteks masa kini, spiritualitas

¹ Habib, A. (2017). *Ajaran Tasawuf Akhlaqi*. Surakarta: IAIN Surakarta, 1 (1). 47.

² Rifa'i, Y. (2023). *Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset*. Cendekia Inovatif Dan Berbudaya, 1(1), 33.

mengacu pada kekuatan batin yang bukan bersifat fisik, termasuk kualitas emosional dan pribadi.³

Dapat diartikan, bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup, menemukan makna dan tujuan hidup, serta memiliki kesadaran diri dan koneksi terhadap sesuatu yang lebih besar. Termasuk pengembangan nilai-nilai seperti cinta kasih, kejujuran dan rasa syukur, serta kemampuan menemukan makna dan tujuan hidup. Kecerdasan spiritual juga melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi, memahami orang lain, dan memiliki rasa empati yang tinggi. Hal ini dapat membantu seseorang dalam mengatasi stres, meningkatkan kesejahteraan mental, dan memperkuat hubungan sosial.⁴ Berikut merupakan pendapat para ahli tentang kecerdasan spiritual:

Menurut Dana Zohar dan Ian Marshall dalam buku Abdul Wahab, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan dalam menghadapi permasalahan alam. Ini melibatkan mengetahui bagaimana menempatkan perilaku dan kehidupan ke dalam konteks dan makna yang lebih luas. Juga, mengetahui bagaimana menilai apakah tindakan atau kehidupan seseorang lebih penting daripada yang lain.⁵ Adapun Khalil Khavari berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu keterampilan baik yang impersonal maupun spiritual. Pengetahuan ini memberi Anda kemampuan untuk merasakan kegembiraan dalam segala situasi, bukan karena apa pun.⁶

Sedangkan Mujib dan Mazaker dalam buku Vahyudi Siswanto tentang pembentukan pengetahuan spiritual anak mengatakan bahwa kecerdasan adalah suatu konsep yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan menggunakan makna, nilai, dan kualitas jiwanya. hidup. Kehidupan spiritual adalah keinginan akan makna (*will to sense*), yang menjadi motivasi untuk terus mencari makna hidup (*meaning of life*) dan keinginan untuk hidup bermakna (*meaningful life*).⁷

Seorang abdi di pendok pesantren Mathlaul Ulum pada saat diwawancarai peneliti berpendapat bahwa "kecerdasan spiritual merupakan suatu konsep yang melibatkan pemahaman mendalam tentang makna kehidupan, hubungan dengan Tuhan dan tujuan hidup yang lebih besar. Adapun konsep ikhlas dan ridho merupakan suatu usaha refleksi

³ Umiarso Abd. Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 47.

⁴ Imam Mashudi Latif, "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim," *Sumbula* 1, no. 2 (July 2016): 8.

⁵ Ahmad Fauzi, "ASPEK-ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL DALAM KONSEP PENDIDIKAN LUQMAN HAKIM," *Realita* 17, no. 1 (January 2019): 3.

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 405.

⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. 408

diri dari seseorang dan dapat menumbuhkan rasa keataatan seorang murid terhadap gurunya, bahwa ia hanyalah manusia yang harus patuh dan hormat terhadap apa yang diperintannya serta menerima dengan lapang dada.”

Dari berbagai pemikiran tersebut dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan yang berasal dari hati dan kemampuan mempersiapkan diri dalam menyerang dan memecahkan masalah. Selain itu, kecerdasan spiritual juga merupakan kemampuan melihat makna yang berbeda dalam suatu situasi serta motivasi dalam berpikir dan mengambil keputusan. Anak dengan pendidikan spiritual diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki orisinalitas dan ketekunan dalam mengatasi permasalahan dan permasalahan dunia, serta dapat mengembangkan makna hidup spiritual. Keyakinan anak bahwa Tuhan selalu bersamanya apabila ia teliti dan tekun berdoa, merupakan landasan penting bagi perkembangan cahaya rohaninya.

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Orang dengan pengetahuan spiritual yang baik mempunyai hubungan yang kuat dengan Tuhan. Oleh karena itu, pengetahuan spiritual ini tercermin dalam pengetahuannya dalam berhubungan dengan manusia. Secara umum fungsi pengetahuan spiritual adalah sebagai berikut: *Pertama, Melalui metode vertikal*, Dengan ini metode vertikal merupakan sebuah metode yang berfokus pada pengetahuan dan pemahaman mendalam pada suatu area tertentu, dengan tujuan mengembangkan keterampilan dan wawasan yang lebih mendalam. Dalam kecerdasan spiritual ini mengembangkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip dengan cara lebih mendalam dan signifikan.⁸ Melalui hal ini pengetahuan spiritual berperan penting dalam melatih hati berbicara intim di hadapan Tuhan. Menurut ajaran Al-Qur'an yang menekankan: “Berbicara di hadapan Tuhan, hatimu akan tenang”, menyebut dan mengingat Tuhan dengan kata-kata khusus telah menjadi cara yang berguna untuk ilmu spiritual. Dengan cara ini pikiran dilatih untuk mencapai kedamaian dan ketenangan serta mengetahui bagaimana menjadi ilahi dalam semua aspek kehidupan.

Kedua. Melalui metode horizontal, yaitu sebuah pengetahuan spiritual yang substansial berperan penting dalam melatih pikiran untuk menciptakan sikap positif dan kebiasaan bijak serta dapat terampil diberbagai bidang dan situasi yang berbeda. Pendekatan ini selalu dapat dilihat sebagai metode kecurigaan yang akan membuat pikiran terpelajar tetap tenang dan waspada terhadap drama. Mengetahui bahwa segala tindakan berada di bawah pengawasan Tuhan Yang Maha Kuasa mendorong kita untuk

⁸ Umam, M. K., & Saputro, E. A. (2019). *Kecerdasan Spiritual Ditinjau dari Nilai Nilai Profetik*. Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies, 3(1). 6.

bertindak dengan kebaikan dan kasih sayang. Hasilnya, anak-anak yang lebih sadar secara spiritual cenderung berperilaku lebih baik dalam kesehariannya.⁹

Dengan demikian kecerdasan horizontal berfokus pada pengembangan dan penerapan keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan berbagai situasi dan bidang serta menjadi suatu yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kompleks dan beragam dalam kehidupan pribadi dan profesional bagi seorang abdi dipondok pesantren tersebut.

3. Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, akan merasakan kebahagiaan tanpa terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya, mampu menilai setiap masalah secara positif, individu tersebut juga memiliki kekuatan untuk bertahan dan melanjutkan hidup diantaranya:

- 1) Merasakan kehadiran Allah. Orang-orang yang bertanggung jawab dan berpikiran spiritual merasakan kehadiran Tuhan dimanapun mereka berada. Seseorang beranggapan bahwa salah satu buah dari keimanan agamanya adalah ekspresi rasa moralitas dan spiritualitas yang tinggi, yang menumbuhkan perasaan mendalam bahwa ia selalu dalam pengawasan Tuhan dan memiliki prinsip hidup yang jelas.
- 2) Memiliki prinsip yang jelas. Orang yang cerdas rohaninya mengetahui bahwa hidupnya bukanlah suatu kebetulan melainkan suatu tindakan hikmah yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab (Taqwa). Bagi orang yang ingin mempertajam kesadaran spiritualnya, menempatkan visinya melampaui alam dunia, sehingga hatinya menjadi suara hatinya yang selalu didengar.
- 3) Selalu Berdzikir dan Berdo'a kepada Allah. Maksudnya adalah merasakan kebesaran Tuhan dalam segala keadaan. Zikr bisa bersifat mental, emosional, verbal atau fisik. Fungsi Dzikir yang dimaksud disini adalah komunikasi, doa dan ilmu.
- 4) Selalu Sabar. Hal ini dapat diartikan sebagai harapan yang kuat untuk mencapai tujuan atau harapan, sehingga pesimis adalah seseorang yang telah kehilangan harapan atau impiannya. Salah satu ciri sabar adalah sabar. Ketekunan bukan berarti berpaling dari jalan yang sedang dilalui oleh seseorang.
- 5) Akhlaq yang baik. Orang yang bertakwa (bertanggung jawab) selalu mengupayakan kebaikan dan kebenaran. Orang yang bertakwa atau orang yang bertanggung jawab

⁹ Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spritual Anak," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2018): 12.

berarti ia akan berusaha semaksimal mungkin menunaikan kewajibannya (amanah) agar memperoleh hasil yang terbaik atas perbuatannya.¹⁰

Khalil Khavari mengatakan: Contoh tes tingkat pengetahuan spiritual, meskipun terkesan sederhana dan diketahui secara luas, namun jika disajikan secara detail maka tes pengetahuan spiritual akan sangat mendalam dan menakjubkan. Ada tiga aspek utama dalam pengetahuan spiritual, yaitu:¹¹

- a. Spiritual keagamaan. Dalam hal ini menunjukkan ruang lingkup hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Dapat mengukur hubungan dan kekuatan spiritual seseorang dengan Sang Pencipta. Itu ada dalam hatinya melalui doa, rasa syukur dan cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mengukur tingkat pengetahuan spiritual, Khalil Khavari menekankan bahwa semakin baik hubungan dan hubungan keagamaan seseorang, maka semakin besar pula pengetahuan spiritualnya.
- b. Sosial Keagamaan. Perspektif ini melihat implikasi psikologis spiritualitas keagamaan terhadap sikap sosial yang berfokus pada kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lainnya, serta kebajikan. Perilaku merupakan ekspresi keadaan mental seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan spiritual yang bersemayam dalam diri seseorang tercermin dalam perilakunya.
- c. Etika Sosial. Pandangan terhadap sosial budaya ini dapat mengungkapkan tingkatan sosial budaya sebagai ekspresi kualitas pengetahuan spiritual. Semakin tinggi kesadaran spiritual seseorang maka semakin tinggi pula moralitas sosialnya. Hal ini dapat dipahami sebagai komitmen seseorang terhadap moralitas, kejujuran, kebaikan, kesetiaan, kesabaran dan menghindari kekerasan. Dengan ilmu spiritual, seseorang memahami pentingnya kesabaran, kebaikan dan nilai-nilai kehidupan.¹²

4. Konsep Ikhlas dan Ridha dalam pengabdian kepada guru (kyai)

Ikhlas dan ridha adalah dua konsep penting dalam agama Islam. Kejujuran adalah “pemikiran, sikap, atau pemikiran yang timbul dalam benak seseorang dan dikaitkan dengan perbuatan baik”. Kesetiaan juga dapat diterjemahkan sebagai “kesetiaan menyerahkan diri kepada Tuhan dengan hati dan jiwa”. Oleh karena itu, Ghazali

¹⁰ Sri Handayani, “KECERDASAN SPIRITUAL DAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA,” *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (June 2019): 4.

¹¹ Risma Nur Avita, “Skala Kecerdasan Spiritual Remaja Muslim,” *Jurnal Psikologi Wijaya Putra* 2, no. 2 (November 2021): 3.

¹² Risma Nur Avita, Skala Kecerdasan Spiritual Remaja Muslim. 4

mengatakan bahwa keikhlasan adalah “kecintaan terhadap kebaikan Tuhan, yaitu melalui keimanan kepada Tuhan.” Dari dalil Ghazali di atas kita dapat memahami bahwa jika seseorang menunaikan shalat karena mengharap keridhaan Allah dan bukan karena alasan lain, maka keadaan itu disebut ikhlas.¹³ Dalam konteks yang lebih dalam terkait konsep kebenaran, Islam memandang kebenaran sebagai wujud penguatan konsep keesaan Tuhan. Hal ini sesuai dengan kaidah yang tertuang dalam kalimat syahadat, yaitu “Tidak ada Tuhan tanpa Tuhan”. Pernyataan pertama dari keyakinan ini adalah penolakan terhadap kemusyrikan dalam ruh manusia. Selain itu, Islam mengajarkan bahwa segala amal ibadah tidak akan diterima Allah jika tidak dilandasi dengan sikap ikhlas.¹⁴

Sedangkan ridha merupakan sebuah rasa penerimaan seseorang terhadap segala sesuatu yang berupa kebaikan atau kesediaan, dengan selalu berlapang dada serta menghadapinya dengan tabah, ikhlas, dan tidak putus asa. Konsep ridho dalam Islam mengacu pada kesediaan untuk menerima segala ketentuan Allah, baik suka maupun duka, serta meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan takdir Allah pada ciptaannya.. Dalam Islam, ridho adalah bagian dari konsep tawakkal, yaitu kepercayaan sepenuhnya kepada Allah dan melepaskan segala urusan kepada-Nya.¹⁵ Dari definisi diatas, dapat dipahami bahwa Ikhlas berarti melakukan suatu perbuatan hanya untuk kepada Allah dengan tanpa mengharapkan sesuatu dari manusia atau lainnya. Adapun ridha adalah menerima dengan senang hati segala ketentuan Allah, baik suka maupun duka, dan yakin bahwa sesuatu yang terjadi merupakan *qoda' dan qodar* Allah. Dalam konteks keagamaan, konsep ikhlas dan ridha kepada guru atau kyai mencakup penghormatan, ketaatan, dan kesediaan untuk belajar dari guru atau kyai sebagai figur spiritual dan pemimpin agama. Dalam Islam, seorang guru atau kyai dianggap sebagai figur spiritual yang memiliki peran penting dalam membimbing umatnya menuju kehidupan yang lebih baik.¹⁶

Hasil wawancara pada seorang abdi di pondok pesantren Mathlul Ulum tersebut mengungkap bahwa "menjadi seorang abdi tidaklah mudah dan baik, karena tugas dan tanggung jawab merupakan emban yang sangat besar dalam menjalankan amanah yang harus dilakukannya. Selain hal itu menjadi seorang abdi juga tidak lepas dari aturan yang

¹³ Risma Nur Avita, 7

¹⁴ Lismijar, “PEMBINAAN SIKAP IKHLAS MENURUT PENDIDIKAN ISLAM,” *Intelektualita* 5, no. 2 (2019): 4.

¹⁵ Fathani Hamzah S., “Ridha Dalam Konteks Pedagogik (Relevansi Antara Nilai Dengan Implementasi Pembelajaran,” *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 6, no. 1 (2018): 4-5.

¹⁶ Romdoni, Lisda Nurul, and Elly Malihah. "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 13-22.

ada dipondok pesantren tersebut dan sama-sama ingin memiliki banyak ilmu. Berkaitan dengan rasa ikhlas dan ridho merupakan hal yang wajib ditanamkan pada seorang abdi Kyai, karena istilah barokah akan mudah didapat melalui dua konsep tersebut serta dapat menumbuhkan kembangkan rasa emosional yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya."

Oleh karena itu, seorang murid atau santri diharapkan memiliki sikap ikhlas dan ridha dalam pengabdian kepada guru atau kyai. Seorang murid atau santri yang ikhlas dan ridha akan lebih mudah menerima segala ketentuan Allah dan merasa ridha dengan apa yang telah Allah berikan. Dalam praktiknya, konsep ikhlas dan ridha kepada guru atau kyai juga terkait dengan mencari ridha Allah melalui pengabdian kepada guru atau kyai sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan pencarian makna hidup. Seorang murid atau santri yang ikhlas dan ridha akan lebih mudah mencapai kecerdasan spiritual dan mengembangkan dirinya secara utuh. Dengan demikian penting bagi umat muslim khususnya santri di pondok pesantren dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai kedua konsep ini dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa sumber yang relevan, kita dapat mengidentifikasi beberapa aspek penting terkait dengan peningkatan kecerdasan spiritual melalui konsep ikhlas dan ridha dalam pengabdian kepada kyai:

a. Penghormatan dan Ketaatan:

Konsep ikhlas dan ridha menekankan pentingnya penghormatan dan ketaatan terhadap kyai sebagai figur spiritual. Melalui pengabdian yang ikhlas, seseorang dapat mengasah kecerdasan spiritualnya dengan memperluas pemahaman akan nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh kyai. Penghormatan dan karakter merupakan dua unsur yang tidak mungkin dipisahkan, namun memiliki makna yang berbeda. Secara keseluruhan penghormatan adalah suatu tindakan dan sikap. Sedangkan karakter adalah kualitas mendasar yang mempengaruhi seorang abdi berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Keduanya sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dan lingkungan social yang harmonis.

b. Penerimaan dan Kesiapan untuk Belajar:

Sikap ikhlas dan ridha memungkinkan seseorang untuk menerima segala ketentuan Allah, termasuk dalam konteks pengabdian kepada kyai. Hal ini mencakup kesiapan untuk belajar dan mengembangkan diri secara spiritual melalui bimbingan kyai. Selain itu penerimaan dan kesiapan untuk belajar merupakan dasar yang sangat penting bagi seorang abdi pesantren untuk berkembang dan mendapatkan manfaat

maksimal dari pendidikan dan pengalaman yang ditawarkan oleh pesantren sebagaimana tujuan dari visi dan misinya.

c. Pencarian Ridha Allah

Konsep ikhlas dan ridha juga mencakup pencarian ridha Allah melalui pengabdian kepada kyai. Dengan menjalankan pengabdian secara ikhlas, seseorang dapat memperdalam hubungan spiritualnya dan mencari ridha Allah melalui pengabdian kepada pemimpin agama. Istilah lain dari pencarian ridha Allah adalah *barokah* yang merupakan inti dari tujuan seorang abdi pesantren dan motivasi utama dalam menjalani pendidikan dan kehidupan dipensantren. Hal tersebut secara keseluruhan tujuannya senantiasa ingin mencapai ridho Allah dan mendapaatkaah keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.

d. Pengembangan Kesadaran Spiritual

Melalui konsep ikhlas dan ridha, seseorang dapat mengembangkan kesadaran spiritualnya. Pengabdian yang dilandasi oleh ikhlas dan ridha dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual dan makna hidup yang diajarkan oleh kyai.¹⁷

Dengan memahami dan mengamalkan konsep ikhlas dan ridha dalam pengabdian kepada kyai, seseorang dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Pengabdian yang dilandasi oleh ikhlas dan ridha akan dapat mengembangkan sikap individu secara utuh, membantu memperluas pemahaman dalam memahami pentingnya nilai-nilai spiritual, dan mencari ridha Allah melalui pengabdian kepada pemimpin agama. Dengan demikian, konsep ikhlas dan ridha dalam pengabdian kepada kyai menjadi sangat penting dalam memiliki peran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada seorang abdi tersebut. Melalui pengabdian yang ikhlas dan ridha, seseorang dapat memperdalam hubungan spiritualnya, mengembangkan kesadaran spiritual, dan mencari ridha Allah melalui pengabdian kepada pemimpin agama.

5. Peningkatan Kecerdasan Spritual melalui Konsep Ikhlas dan Ridha dalam pengabdian kepada kyai

Setelah melakukan mini research terhadap beberapa individu yang pernah mengabdikan ke pesantren, penulis berhasil mengidentifikasi secara umum motivasi mereka mengabdikan ke pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para individu yang memberikan pengabdian kepada pesantren didorong oleh keikhlasan murni, dengan

¹⁷ Munasti, Cut. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

tujuan utama memperoleh barokah dari Kyai. Mereka mempercayai bahwa melalui barokah guru, mereka akan mendapatkan ridha Allah, karena pengabdian yang tulus kepada guru dianggap sebagai jalan yang membawa keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Keyakinan ini tercermin dalam kesadaran mereka akan kekuatan spiritual Kyai sebagai pemimpin pesantren. Mereka melihat Kyai sebagai figur yang mampu memberikan barokah, yakni berkah dan keberuntungan, melalui ajaran, bimbingan, dan teladan yang diberikan. Keikhlasan dalam mengabdikan diri di pesantren dianggap sebagai bentuk ketaatan yang tidak hanya baik dalam menjalankan kehidupannya di dunia, akan tetapi dapat mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Keikhlasan dan keridhaan mereka mengabdikan diri tercermin dalam sepenggal kalimat "*Mengabdikan diri di pesantren itu harus siap e rosoro, siap e lopanglo, siap e tikanih, ben siap e tukanih atau harus siap diperintah dan harus siap kena marah*".

Kalimat di atas menunjukkan penanaman sikap sabar dan ikhlas terhadap apa yang menjadi tanggung jawab dan perilaku kesehariannya, menjadi sebuah hal yang tidak akan lepas dari kesehariannya. Oleh karena itu seorang abdi biasanya akan mendapatkan banyak ujian dalam menghadapi kesulitan dan kebijaksanaan dalam menjalankan tantangan hidup guna mengembangkan pengembangan karakter untuk menumbuhkan sikap spiritual yang dimilikinya. Selain itu seorang abdi dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati dan kebaikan terhadap orang lain

Pentingnya mendapatkan ridha Allah menjadi motivasi utama, dan mereka meyakini bahwa pengabdian kepada Kyai merupakan suatu hal yang dapat memungkinkan untuk mencapai dan memperoleh ridha tersebut. Dengan memosisikan guru sebagai perantara antara mereka dan keberkahan yang diinginkan, mereka berharap agar amal ibadah dan pengabdian mereka diterima oleh Allah, dan mereka akan diberikan petunjuk dan barokah kelak menjadi alumni dari pondok pesantren dan nilai yang baik di akhirat nanti. Dengan motivasi tersebut mereka selalu menjalankan pengabdian dengan senang hati karena Setiap pekerjaan yang bernilai pengabdian pasti akan terasa nikmat untuk diemban. Harapan utamanya adalah barokah guru dan ridha Tuhan Allah SWT. Tidak ada alasan untuk bermalas-malasan, semua dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan melakukan introspeksi diri untuk memahami diri sendiri dalam tujuan hidup khususnya untuk menjadi seorang abdi yang baik sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawab baginya.

Lebih lanjut penerapan konsep ikhlas dan ridha mampu meningkatkan kecerdasan spiritual para pengabdian pesantren. Hal tersebut diketahui oleh penulis bahwa penerapan

konsep ikhlas dan ridha oleh para abdi dhaem mampu mengangkat tingkat kecerdasan spiritual mereka. Manifestasinya terlihat melalui perilaku dan sopan santun yang mereka tunjukkan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam interaksi dengan sesama manusia.

Penerapan konsep ikhlas, yang mencerminkan niat murni dan ketulusan hati dalam beribadah dan mengabdikan kepada Kyai, memberikan landasan kuat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Mereka tidak hanya menjalankan tugas dan kewajiban mereka dengan penuh dedikasi, tetapi juga melakukannya dengan penuh rasa ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan duniawi yang besar. Keikhlasan ini diyakini sebagai kunci utama untuk mencapai keridhaan Allah. Selain itu, konsep ridha juga memberikan dimensi tambahan dalam pengembangan kecerdasan spiritual mereka. Dengan menerima segala takdir dan ujian hidup sebagai bagian dari ridha Allah, para abdi dhaem memperlihatkan kematangan spiritual yang tercermin dalam kesabaran, ketenangan batin, dan sikap tawakal terhadap segala ketentuan-Nya. Mereka menjadikan ridha Allah sebagai pusat kebermaknaan hidup, yang kemudian tercermin dalam tindakan dan sikap mereka sehari-hari.

Perilaku yang sopan santun, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial, menjadi bukti konkret dari peningkatan kecerdasan spiritual para pengabdian pesantren. Mereka memanifestasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, menunjukkan rasa hormat, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama sebagai wujud dari kecerdasan spiritual yang mereka kembangkan. Dengan demikian, konsep ikhlas dan ridha bukan hanya menjadi dasar untuk para abdi pesantren, melainkan juga dapat menjadi sebuah pendorong utama dalam meningkatkan dan memperoleh kecerdasan spiritual mereka. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari menciptakan individu yang lebih terhubung secara spiritual, mencerminkan harmoni antara keyakinan, perilaku, dan hubungan dengan lingkungan sekitar.

Sebagai penutup, hasil mini research ini memberikan gambaran bahwa keikhlasan dalam mengabdikan kepada pesantren tidak hanya menjadi wujud dedikasi terhadap pendidikan agama, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual untuk mencari ridha Allah melalui barokah Kyai. Pemahaman ini menciptakan keterhubungan yang erat antara keberagamaan, pengabdian, dan harapan akan keberkahan, memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dalam konteks pengabdian di pesantren

C. Penutup

Pengabdian kepada Kyai, kesadaran akan makna dan tujuan hidup juga diperkuat. Individu belajar untuk memberikan arti pada setiap tindakan dan pengalaman, membentuk perspektif hidup yang lebih bermakna. Konsep ikhlas dan ridha memberikan dasar moral yang kokoh, menciptakan perilaku etis dan hubungan harmonis dengan sesama manusia. Dengan menjalankan konsep ikhlas dan ridha, individu mengembangkan keseimbangan emosional, mengembangkan kemampuan memahami perasaan orang lain, dan dapat menambahkan rasa penerimaan terhadap kondisi hidupnya. Dengan sikap ini akan dapat menciptakan lingkungan yang damai dan penuh toleransi di sekitarnya. Dengan demikian, konsep ikhlas dan ridha bukan hanya menjadi panduan dalam pengabdian kepada Kyai, tetapi juga menjadi kunci pembuka menuju pertumbuhan kecerdasan spiritual. Melalui pengalaman ini, individu dapat mengasah kesadaran diri, memperluas pemahaman akan makna hidup, dan memperdalam keterhubungannya dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Dengan begitu, konsep ini bukan hanya menciptakan penganut yang taat, namun seseorang yang dapat memiliki pemahaman spiritual mendalam dan aplikatif dalam menjalani hidup kesehariannya.

Referensi

- Ahmad Fauzi, "ASPEK-ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL DALAM KONSEP PENDIDIKAN LUQMAN HAKIM," *Realita* 17, no. 1 (January 2019)
- Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spritual Anak," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2018)
- Fathani Hamzah S., "Ridha Dalam Konteks Pedagogik (Relevansi Antara Nilai Dengan Implementasi Pembelajaran)," *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah* 6, no. 1 (2018)
- Habib, A. *Ajaran Tasawuf Akhlaqi*. Surakarta: IAIN Surakarta, 1 (2017)
- Imam Mashudi Latif, "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim," *Sumbula* 1, no. 2 (July 2016)
- Lismijar, "PEMBINAAN SIKAP IKHLAS MENURUT PENDIDIKAN ISLAM," *Intelektualita* 5, no. 2 (2019)
- Rifa'i, Y. *Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset*. Cendekia Inovatif Dan Berbudaya, 1(1) (2023).
- Risma Nur Avita, "Skala Kecerdasan Spiritual Remaja Muslim," *Jurnal Psikologi Wijaya Putra* 2, no. 2 (November 2021)
- Romdoni, Lisda Nurul, and Elly Malihah. "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020)

Sri Handayani, "KECERDASAN SPIRITUAL DAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA,"
G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling 3, no. 2 (June 2019)

Umam, M. K., & Saputro, E. A. *Kecerdasan Spiritual Ditinjau dari Nilai Nilai
Profetik*. Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies, 3(1), (2019).

Umiarso Abd. Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yoyakarta: Ar-
Ruzz Media, (2011)

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2011)